



SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA

Jl. Cempaka Putih Indah 100A, Jembatan Serong, Rawasari, Jakarta 10520
Tel. (021) 4247 129 ♦ Fax. (021) 4224 866 ♦ E-mail: admin@driyarkara.ac.id ♦ Website: www.driyarkara.ac.id

SURAT KEPUTUSAN

No. 186/STFD/Kaprodi/DP-03/III/2024

tentang

DOSEN PENGUJI SKRIPSI SARJANA
PROGRAM STUDI FILSAFAT

SDR. PATRITIUS ARIFIN
NIM: 200101021

- MENIMBANG** : Perlu adanya dosen penguji untuk menguji skripsi Sdr. Patritius Arifin sebagai tugas akhir dalam menempuh Program Studi Filsafat.
- MENINGAT** : 1. Peraturan Mendikbud RI nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, khususnya Pasal 48 dan 49 tentang Standar Proses Penelitian dan Penilaian Penelitian;
2. Peraturan Pengajaran Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Pasal 20, Ayat 6.
- MEMPERHATIKAN** : 1. Hasil Rapat Dosen, 17 Maret 2024;
2. Kesiapan yang bersangkutan.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN

PERTAMA : Mengangkat dosen berikut:

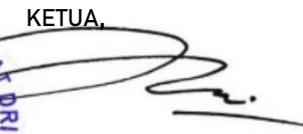
PENGUJI I	PENGUJI II	JUDUL	TANGGAL	TEMPAT
Dr. A. Setyo Wibowo	Dr. A. Widyarsono	Absurditas dan Tanggungjawab dalam Eksistensialisme Jean-Paul Sartre	19 April 2024, Pukul 11.45 -12.45 WIB	online

- KEDUA** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan diselenggarakannya ujian tersebut;
- KETIGA** : Apabila ada kekeliruan dalam keputusan ini, akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diputuskan di : Jakarta
Pada tanggal : 18 Maret 2024

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA
PROGRAM STUDI FILSAFAT

KETUA,


Dr. A. Widyarsono



Tembusan:

- Yang bersangkutan;
- Arsip.



PROPOSAL SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Patritius Arifin

No. Pokok Mahasiswa : 200101021

Program Studi : Filsafat

Rencana Judul Skripsi : Absurditas dan Tanggung Jawab dalam Eksistensialisme

Jean-Paul Sartre (*Skripsi bersifat Tematik*)

Fokus Pembahasan

1. Apa sasaran Eksistensialisme Sartre?
2. Apa yang dimaksud dengan absurditas dalam Eksistensialisme Sartre dan mengapa itu muncul?
3. Bagaimana menghadapi absurditas? Apa yang dimaksud dengan tanggung jawab?
4. Apa sumbangan khas pemikiran Sartre terhadap filsafat dan apa kelemahannya?

Kerangka Skripsi dan Perencanaan

Bab 1: Pendahuluan	(September 2020)
Bab 2: Riwayat hidup Sartre dan Eksistensialismenya	(Oktober 2020)
Bab 3: Absurditas	(November 2020)
Bab 4: Tanggung Jawab	(Desember 2020)
Bab 5: Penutup: Kritik dan kesimpulan	(Januari 2020)

Deskripsi Umum

Absurditas dan Tanggung Jawab dalam Eksistensialisme Jean-Paul Sartre

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak peristiwa kembali membentur kita pada persoalan eksistensial. Jika seseorang pernah bertanya, apa tujuan hidup saya? Mengapa saya hidup? Apa makna hidup? Ia pada dasarnya telah mulai masuk ke dalam duduk perkara eksistensialisme. Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang muncul sejak abad 19 dan berkembang secara populer pada pertengahan abad 20. Terhadap istilah Eksistensialisme itu sendiri para ahli menemukan kesulitan untuk mendefinisikannya ke dalam satu pengertian menyeluruh. Hal yang umum dilakukan ialah membagi aliran ini ke dalam dua jenis, yakni Eksistensialisme Kristen (Kierkegaard, Jaspers, Gabriel Marcel) dan Eksistensialisme ateis (Heidegger, para Eksistensialis Prancis termasuk Sartre sendiri), [J.P. Sartre:1946].

Sartre sendiri mendefinisikan Eksistensialisme sebagai Humanisme (*Existentialism is a Humanism*) [J.P. Sartre:1946]. Secara sederhana, Eksistensialisme dalam arti demikian merupakan satu sikap terhadap kehidupan manusia yang menekankan kehidupan nyata dan langsung tiap-tiap orang. Mengikuti Husserl, Sartre menekankan realitas manusia adalah “di dunia” terutama melalui masalah praktisnya, bukan hubungan-hubungan epistemiknya. Sartre tidak memulai filsafatnya dengan analisis logis sebagaimana Descartes, melainkan melalui kesadaran terhadap realitas sebagai ‘ada-di sana’ (*being there*) tanpa alasan dan melalui kesadaran akan dirinya sebagai mutlak bebas. [J.S. Catalano:1980, h. 3]. Dengan kata lain, Eksistensialisme merupakan minat yang menggebu-gebu terhadap persoalan hidup manusia konkret di dunia ini. Bagi Sartre, eksistensi selalu konkret, tidak pernah abstrak. Karena itu, tema-tema pokok dalam Eksistensialisme selalu menampilkan kesan apa adanya terhadap kehidupan manusia, yakni kecemasan (*Angst*), absurditas, tanggung jawab, kebebasan, keputusan, dll.

Ide pokok Eksistensialisme Sartre ialah ‘eksistensi mendahului esensi’ (*Existence precedes Essence*). Eksistensialisme dalam pengertian itu intinya menolak anggapan bahwa manusia adalah benda, bahwa berbeda dengan benda, manusia eksis bagi dirinya sendiri. Sartre dalam *Being and Nothingness* (1943) membedakan dua cara berada (*être*), yakni *être-en-soi* (*being in itself*; ada pada dirinya sendiri) dan *être-pour-soi* (*being for itself*; ada bagi dirinya). Cara berada yang pertama (*être-en-soi*) merupakan cara berada (*modes of being*) benda-benda. Pada benda, esensi dan eksistensi menyatu. Artinya adanya benda-benda selalu terikat atau tidak bisa lepas dari alasan adanya. Misalnya, pisau tidak bisa ada tanpa esensi yang bernama ‘ide pisau’. Artinya, ‘ide pisau’ harus lebih dulu ada, baru benda bernama pisau ada. Dan kehadiran pisau adalah persis merupakan aktualisasi ‘ide pisau’ itu. Dan benda-benda tidak bisa berbuat apa-apa dengan kenyataan itu. Jadi, *être-en-soi* itu sama sekali identik dengan dirinya, penuh dan pejal. *Être-en-soi* tidak afirmatif atau negatif, aktif atau pasif juga tidak mempunyai kemungkinan selain dirinya. Ia selalu sudah mapan dan tertutup. *Être-en-soi* tidak bisa menjadi apa pun selain dirinya sendiri.

Sebaliknya cara berada yang kedua, *être-pour-soi*, menunjuk pada kesadaran, [Catalano: 1980, h. 44]. Inilah cara berada manusia. *Être-pour-soi* berarti manusia menyadari Ada-nya sendiri. Manusia mampu mengambil jarak terhadap Ada-nya sendiri. Itu artinya, manusia ada pertama kali sebagai benda tetapi kemudian menjadi manusia sejati ketika ia secara bebas memilih nilai-nilai yang diinginkannya. Dengan memilih menjadi ini atau itu, memilih bagi dirinya sendiri

benda-benda dan nilai-nilai, ia akan membentuk hakekatnya sendiri; *ia menciptakan dirinya sendiri*. [Vincent Martin: 2003, h. 31]. Dengan demikian, manusia berbeda secara radikal dengan benda. Ia mampu menidaki Ada-nya, yang dalam istilah Sartre adalah 'melobangi' Ada. Ia mampu melobangi kemampuan Ada dan memasukkan ke dalamnya ketiadaan. Ketidadaan ini merupakan ruang kosong yang memungkinkan tindakan bebas. Dengan kata lain Sartre hendak mengatakan bahwa dengan kesadarannya, manusia sepenuhnya bebas. Ia adalah lobang atas Ada, ia adalah ketidadaan, ia bertanggung jawab atas kemungkinan-kemungkinannya sendiri. [Catalano: 1980, h. 13]. Manusia dikutuk untuk bebas menciptakan dan menentukan dirinya sendiri. Demikian, manusia bukanlah sesuatu yang lain selain apa yang ia buat. [J.P. Sartre: 1946, h. 3, 6 & 11].

Berdasarkan uraian tersebut, 'Eksistensi mendahului esensi' berarti penolakan terhadap kodrat manusia yang mendahului eksistensinya. Eksistensialisme mengatakan bahwa berbeda dengan benda-benda, tidak ada ketetapan *a priori* tertentu mengenai manusia, tidak ada takdir. Sebaliknya, manusia lebih dahulu ada lalu menentukan atau mendefinisikan dirinya sendiri melalui pilihan-pilihan dan tindakan-tindakannya. Demikian, tidak ada orang jahat atau baik dari lahir. Orang sebaliknya, memilih atau memutuskan untuk menjadi jahat atau baik. Dengan kata lain, manusia tidak memiliki esensi atau alasan dan tujuan adanya. Ia ada begitu saja tanpa dibebani oleh alasan dan tujuan apapun. Maka itu, ia bebas. Ia sendiri mesti menentukan tujuan adanya.

Dalam buku yang sama, *Being and Nothingness* (Ada dan Ketidadaan), Sartre mementaskan tegangan antara 'Ada dan Ketidadaan' sebagai pokok persoalan eksistensi. Ada merujuk pada *being-in-itself* dan Ketidadaan merujuk pada *being-for-itself*. *Being-for-itself* merupakan Ketidadaan dalam Ada. Menurut Sartre, Ketidadaan dalam Ada muncul melalui kesadaran. Kesadaran (*consciousness*) yang merupakan cara ada manusia ialah ketidadaan dan kebebasan (kemungkinan dalam Ada). [Catalano: 1980, h. 69]. Kesadaran (*being-for-itself*) tidak memiliki identitas (*lack of identity*). [Catalano: 1980, h. 88]. Ia merupakan pelampauan terhadap Ada. Ia selalu lolos dari kepenuhan Ada. Demikian, kesadaran menciptakan jarak (Ketidadaan) dalam Ada. Dengan kata lain, Ketidadaan muncul dalam relasi antara kesadaran (*for-itself*) dengan dunia/materi (*in-itself*), [Catalano: 1980, h. 63, 104]. Ketidadaan (*nothingness*) atau 'kemungkinan dalam Ada' lalu menjadi basis refleksi-refleksi penting dalam Eksistensialisme seperti kebebasan, absurditas dan tanggung jawab.

Menurut Sartre, sebagai *Being-for-itself*, manusia adalah sebuah proyek terus menerus yang tidak pernah selesai, (*man is what he is not/man is not what he is*). Ia selalu lolos dari Ada, ia bebas. Akan tetapi, dalam kebebasannya itu, manusia tidak mencapai apa-apa sebab ia selalu menyadari adanya (mengambil jarak terhadap Ada-nya). Ia tidak pernah menjadi identik dengan dirinya sendiri, [Catalano: 1980, h. 99]. Jadi menurut Sartre, demi kebebasannya manusia adalah hasrat yang sia-sia atau absurd. Akan tetapi, absurditas tersebut ialah fakta yang harus diterima. Atas itu, dua tema besar yang menyertai eksistensialisme Sartre ialah absurditas dan tanggung jawab.

1. Absurditas

Sartre mengatakan bahwa demi kebebasannya, manusia modern harus menerima kenyataan bahwa Tuhan tidak ada, [Vincent Martin: 2003, h. 29]. Bersamaan dengan itu dunia kehilangan justifikasi atau alasan dan tujuan adanya. Menurut Eksistensialisme Sartre, ada dan tidak adanya kehidupan ini bukan satu hasil kalkulasi tertentu karena tidak ada Tuhan untuk memikirkan itu. Hidup ini kontingen. Ia ada dan tidak ada tanpa alasan, ada begitu saja.

Artinya, jika kita tidak ada juga tidak apa-apa. Dengan kata lain, manusia tidak mempunyai kewajiban untuk ada. Maka fakta adanya adalah absurd, suatu kelebihan yang tidak perlu yang menimbulkan rasa muak (*nausea*). Mengenai absurditas ini, Sartre menulis demikian,

“Saya tahu itulah dunia. Dunia telanjang dan tiba-tiba memunculkan dirinya sendiri, dan saya telah menjadi gusar dengan kehidupan yang kotor dan absurd ini.” [Vincent Martin: 2003, h. 30]

Bagi Sartre, absurditas kehidupan bukan spekulasi kosong, melainkan kenyataan konkret kehidupan manusia. Kenyataan absurditas ini mungkin dapat kita pahami lebih konkret melalui contoh berikut. Saat ini, seluruh manusia sedang gusar menghadapi makhluk remeh bernama Covid-19. Akan tetapi, kehadiran makhluk yang juga tanpa alasan ini (muncul tiba-tiba) memaksa manusia untuk menerima kesejatan realitas, yakni absurditas itu tadi. Selama ini, banyak orang menghadapi realitas tidak secara langsung, yakni melalui struktur-struktur (bisa agama, ekonomi, politik, dll). Padahal, struktur-struktur ini lebih mengaburkan realitas ketimbang memberi kejelasan tentangnya. Oleh Noah Harari, struktur-struktur ini disebut sebagai ‘tatanan khayalan’ (*imagined orders*) [Harari:2014]. Artinya semua struktur tersebut adalah sesuatu yang hanya ada di pikiran kita dan hanya akan eksis sejauh orang percaya terhadapnya dan tidak akan berarti lagi ketika semua orang tidak lagi percaya pada tatanan itu.

Manusia telah menghidupi banyak tatanan khayalan sepanjang sejarah peradabannya, banyak yang lenyap, banyak pula penemuan baru. Begitu misalnya dalam corak kekuasaan kuno, warga Imperium Babilonia setuju bahwa kekuasaan Raja Hamurabi adalah absolut dan bahwa di hadapan hukum orang diadili seturut kelas sosialnya. Kontras, orang zaman modern lebih percaya pada kebebasan individu dari pada terhadap otoritas absolut semacam itu dan di hampir seluruh hukum negara modern mengakui persamaan hak di depan hukum. Jadi, tatanan khayalan bisa berubah kapan saja. Itu artinya tatanan khayalan bukanlah ciri dasar kehidupan. Kehidupan pada dirinya sendiri tidak tertata dan kacau. Akan tetapi justru karena itu, tatanan khayalan susah pergi karena ia memberi pengaturan tertentu kepada kehidupan, menata realitas, menghindari kekacauan (*kheos*), dan memberi rasa aman. Manusia pilih yang terakhir, yakni rasa aman. Realitas yang tertata menghindari manusia dari beban absurditas realitas. Jadi, fungsi penting struktur-struktur ialah sebagai upaya manusia untuk memberi justifikasi terhadap eksistensinya. Sampai akhirnya, covid-19 membongkar semua ‘kebohongan’ tersebut.

Pelucutan realitas dalam peristiwa Covid-19 terjadi melalui desakralisasi kematian. Dalam pengalaman manusia, kematian sebetulnya tidak sedemikian menyeramkan. Kematian adalah realitas yang usianya setua kehidupan itu sendiri dan kita semua sampai pada titik tertentu umumnya menerima kematian sebagai wajar. Umumnya kematian diterima sebagai suatu bagian dari sebuah rencana tertentu atau takdir Tuhan. Akan tetapi, wabah Covid-19 ini memperlihatkan sebaliknya, bahwa kematian manusia tidak ada bedanya dengan tikus yang mati akibat penyakit, misalnya. Sama saja. Semua orang bisa mati kapan saja lepas dari posisi sosial dan lain-lain. Itu artinya, realitas itu buta. Tidak ada rasionalitas tertentu di balik fakta kematian, tidak ada kalkulasi, semua serba acak dan buta.

Teror terbesar yang ditimbulkan Covid-19 ialah bahwa di hadapan kematian acak ini, kepercayaan manusia akan makna, tujuan, dan sebagainya kini tampak tidak lagi masuk akal. Kini, keberadaan Tuhan dan kesakralan kematian justru dipertanyakan. Dan dengan demikian, ciri *random* kehidupan menjadi semakin jelas. Orang kini sadar bahwa hidup ini acak, di luar kendali. Hidup adalah benda asing yang menakutkan, kosong dan absurd. Di sisi lain, banyak

orang gagap karena tidak terbiasa menerima atau menghadapi realitas yang sesungguhnya dan apa adanya. Di hadapan wabah ini, kiranya menjadi semakin jelas bahwa fakta kehidupan adalah suatu absurditas. Tidak ada maksud. Semua peristiwa terjadi begitu saja secara spontan. Tidak ada hubungan kausal antara satu kejadian dengan kejadian yang lain. Absurd. Semuanya sia-sia. Manusia kini tiba-tiba menyadari realitasnya sebagai keberlimpahan, kelebihan yang tidak perlu, suatu keberadaan tanpa justifikasi. Hilangnya segala penjelasan (justifikasi) disusul dengan ketersingkapkan eksistensi. Sartre menggambarannya demikian,

“Dan tiba-tiba saja, menjadi jelaslah, terang seperti siang; eksistensi tiba-tiba menyingkapkan dirinya sendiri ... telanjang; dalam ketelanjangan yang carut-marut dan mengerikan.” [Donald D. Palmer: 2003, h. 49].

Menurut Sartre, fakta absurditas tersebut (hilangnya justifikasi atau kebebasan mutlak) merupakan beban yang harus ditanggung manusia karena lari dari absurditas menuju tatanan khayalan adalah penipuan diri yang dalam bahasa Sartre disebut ‘sikap tidak otentik’ (*mauvaise foi*), lari dari kebebasan dan tanggung jawab, [Catalano 1986, h 89]. Dengan kata lain, Eksistensialisme Sartre ujungnya memberi kepada manusia tanggung jawab untuk menciptakan tujuan adanya sendiri menghadapi absurditas tersebut. Berikut kita akan masuk ke topik mengenai tanggung jawab.

2. Tanggung Jawab

Absurditas kehidupan menuntut manusia untuk sepenuhnya bertanggung jawab atas eksistensinya. Ia tidak boleh berharap pada apapun selain dirinya sendiri. Akan tetapi, mungkin lalu muncul pertanyaan demikian, jika kehidupan adalah kesia-siaan, mengapa tidak mati saja? Kritik ini pada intinya menuduh Eksistensialisme sebagai suatu pesimisme terhadap keseriusan kehidupan manusia. Seolah Eksistensialisme hanya akan menghantar orang pada rasa putus asa dan ingin mati. Akan tetapi, Sartre mengatakan demikian. Eksistensialisme justru merupakan satu optimisme terhadap kehidupan sebab tidak ada doktrin yang lebih optimis dari sebuah doktrin yang menempatkan nasib manusia pada manusia itu sendiri (*for no doctrine is more optimistic, the destiny of man is placed within himself*) [Sartre: 1946]. Tuntutan Eksistensialisme ialah penerimaan terhadap kehidupan. Eksistensialisme justru menolak untuk lari dari kenyataan absurd kehidupan. Dengan demikian kematian merupakan opsi yang irelevan di sini.

Memang dengan demikian, sebagaimana Sartre, hidup tidak mungkin menjadi lebih mudah karena manusia mesti menciptakan tujuan dan nilai-nilai dari dirinya sendiri dan ia sendiri yang menentukan mengapa sesuatu bernilai. Tidak ada patokan baginya sebab Tuhan tidak ada. Hidup manusia menjadi sepi dan sulit. Sartre sendiri menggambarkan situasi itu seperti “*orang yang tidak memiliki tiket kendaraan*”, ia akan dilihat sinis oleh orang lain, penuh rasa tidak enak dan seperti yang memang telah diketahuinya, tidak ada yang menjemputnya di stasiun tujuan. [S.P. Tjahjadi, *BASIS*, 38]. Demikian, menurut Sartre, tanggung jawab adalah beban. Itulah mengapa orang sering lari dari tanggung jawab ke dalam ‘sikap tidak otentik’ (*mauvaise foi*).

Menurut Sartre, ciri aneh dari realitas manusia ialah tidak adanya alasan, [Donald D. Palmer: 2003, h. 101]. Demikian, manusia dikutuk untuk bebas. Maka itu, ia sendiri harus bertanggung jawab atas dunia dan atas dirinya sendiri sebab dunia muncul melalui tindakan-tindakan manusia. Bagi Sartre, realitas-dalam-dirinya-sendiri (realitas seperti apa adanya tanpa campur tangan manusia) tidak mempunyai makna dan nilai. Ia ada begitu saja. Makna dan nilai terjadi

dalam ruang relasi antara berada-bagi-dirinya-sendiri dengan berada-dalam-dirinya-sendiri. Demikian tidak ada situasi yang non manusiawi.

Dengan kata lain, Eksistensialisme justru membawa manusia pada suatu tuntutan untuk bertanggung jawab atas keberadaannya sendiri. Sebab, tanggung jawab muncul dari kenyataan bahwa manusia hidup sendiri dan segala kemungkinannya tergantung sepenuhnya kepada dirinya sendiri. Bagi manusia tanggung jawab itulah makna adanya. Dengan demikian, absurditas tidak membatalkan kehidupan. Sebaliknya, Eksistensialisme justru merupakan optimisme terhadap kehidupan.

Dua Pokok penting

Konsekuensi akhir dari Eksistensialisme ialah pelucutan realitas (realitas manusia) dengan memperlihatkan ciri terdalam realitas yang absurd. Karena itu, menurut saya, absurditas merupakan tema penting *pertama* dalam Eksistensialisme Sartre. Akan tetapi, satu pertanyaan besar di balik itu ialah “lalu, setelah itu apa (*what next*)?” Apakah Eksistensialisme hanya akan menghantar orang pada rasa putus asa? Apakah Eksistensialisme berujung pesimisme terhadap kehidupan? Dengan kata lain, apa yang masih tersisa untuk diperjuangkan di hadapan kenyataan kehidupan yang absurd itu? Atas itu, tema penting *kedua* selain absurditas adalah ‘tanggung jawab’. Tanggung jawab menurut Sartre ialah alasan kita melawan absurditas kehidupan. Kita bertanggung jawab atas ada kita dan segala kemungkinan yang terbuka pada kehidupan ini. Kedua pokok ini, absurditas dan tanggung jawab, lalu merupakan dua bagian penting dalam Eksistensialisme Sartre.

Bagi saya, absurditas dan tanggung jawab merupakan realitas yang sangat dekat dengan kehidupan manusia hingga hari ini. Banyak kejadian atau peristiwa-peristiwa kehidupan kembali membentur manusia pada dua kenyataan itu. Karena itu, Eksistensialisme Sartre menurut saya telah mewakili pengalaman konkret banyak orang mengenai realitas absurd kehidupan. Sartre menjadi pemicu bagi banyak orang yang masih ragu-ragu menerima semua kenyataan kehidupan apa adanya, orang-orang yang mengalaminya tetapi berusaha untuk menekannya terus menerus, agar terbuka, untuk tidak berpura-pura lagi menyembunyikan kecemasan dan kegelisahan atas ciri absurd kehidupan yang nyata kita alami.

Bagi saya, Sartre menawarkan satu kehidupan yang jujur dan otentik, untuk menerima absurditas tetapi juga sekaligus menghadapinya dengan penuh tanggung jawab. Demikian, kekuatan Eksistensialisme ialah bahwa ia bertitik tolak dari suatu realitas konkret pergulatan manusia. Dan karena itu, Eksistensialisme selalu relevan lebih-lebih pada dua tema itu, absurditas dan tanggung jawab.

Daftar Pustaka

Kepustakaan utama:

- Sartre, Jean-Paul. Trans. Bernard Frechtman. *The Words*. New York: Georg E Braziller, 1964.
- _____. *Existentialism Is a Humanism*. Los Angeles: Walter Kaufman Meridian Publishing Company 1989, 1946.
- _____. *The Transcendence of the Ego*. Trans. Andrew Brown. New York: Routledge, 2005.
- Flynn, Thomas. *Existentialism: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, 2006.
- Webber, Jonathan. *The Existentialism of Jean-Paul Sartre*. New York: Routledge, 2009.
- Catalano, Joseph S. *A Commentary on Jean-Paul Sartre's Being and Nothingness*. Chicago: The University of Chicago Press, 1980.
- Sartre, Jean-Paul. *Being and Nothingness*. Trans. Hazel E. Barnes. New York: Citadel Press, 1956.

Sumber Tambahan

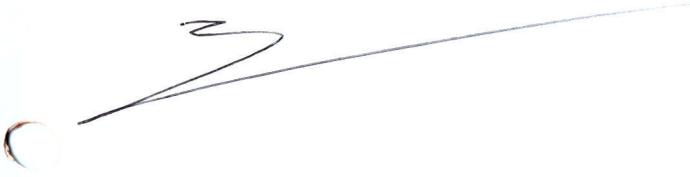
- Cox, Gary. *The Sartre Dictionary*. New York: Continuum International Publishing Group, 2008.
- Flynn, Thomas R. *Sartre and Marxist Existentialism*. Chicago: The University of Chicago, 1984.
- Sartre, Jean-Paul. *Key Concepts*. Edited by Steven Churchill and Jack Reynolds. New York: Routledge, 2014.
- Catalano, Joseph S. *Reading Sartre*. New York: Cambridge University Press, 2010.
- _____. *Good Faith and Other Essays*. Boston: Rowman and Littlefield Publishers, 1996.
- Golomb, Jacob. *In Search of Authenticity*. New York: Routledge, 2005.
- Close, Frank. *Nothing: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, 2009.
- Martin, Vincent. *Filsafat Eksistensialisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Palmer, Donald D. *Sartre untuk Pemula*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer jilid II*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2014.

Lembar Pengesahan

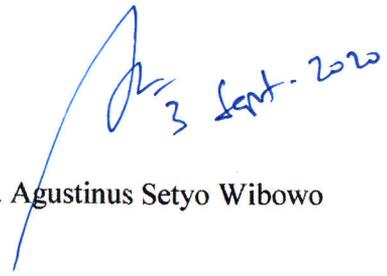
Jakarta, 7 September 2020

Hormat saya,

Mengetahui,



Patritius Arifin



Dr. Agustinus Setyo Wibowo

Menyetujui,



Dr. Antonius Widyarsono
Ketua Program Studi Ilmu Filsafat
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara



SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

Jl. Cempaka Putih Indah 100A, Jembatan Serong, Rawasari, Jakarta 10520
E-mail: sekretariats1@driyarkara.ac.id • Tel: (021) 4247129 • Fax: (021) 42879870

BERITA ACARA PELAKSANAAN UJIAN SKRIPSI No. 89/STFD/Fil-3/IV/2024

Dengan ini kami melaporkan bahwa mahasiswa peserta ujian Skripsi:

Nama	Patritius Arifin
NIM	200101021

telah melaksanakan Ujian Skripsi pada:

Waktu	Senin, 19 April 2024, Pukul 11.45 -12.45 WIB
Semester	Genap 2023/2024
Tempat	online
Judul Skripsi	Absurditas dan Tanggungjawab dalam Eksistensialisme Jean-Paul Sartre
Nama Penguji	1. Dr. A. Setyo Wibowo 2. Dr. A. Widyarsono

Ujian Skripsi tersebut di atas berlangsung dengan tertib dan lancar sebagaimana yang direncanakan dan dijadwalkan. Seluruh berkas yang berkaitan dengan ujian tersebut terlampir dalam Berita Acara ini.

Jakarta, 19 April 2021

PANITIA PENGUJI UJIAN SKRIPSI	
PENDAMPING	PENGUJI UTAMA
 Dr. A. Setyo Wibowo	 Dr. A. Widyarsono

Mahasiswa Peserta Ujian Skripsi	Program Studi Filsafat
 Patritius Arifin	 Dr. Antonius Widyarsono Ka. Prodi S1 Ilmu Filsafat



SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA

Jl. Cempaka Putih Indah 100A, Jembatan Serong, Rawasari, Jakarta 10520
E-mail: sekretariats1@driyarkara.ac.id · Tel: (021) 4247129 · Fax: (021) 42879870

PANITIA UJIAN SKRIPSI PROGRAM STUDI FILSAFAT

HASIL UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa	Patritius Arifin
NIM	200101021
Judul Skripsi	Absurditas dan Tanggungjawab dalam Eksistensialisme Jean-Paul Sartre

Penguji	Tulisan	Presentasi	Rata-Rata
Dr. A. Widyarsono	80	82	81
Dr. A. Setyo Wibowo	81	81	81

NILAI AKHIR

81

Jakarta, 19 April 2024
Program Studi Filsafat

Dr. A. Widyarsono
Ketua Program Studi

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA

Jl. Cempaka Putih Indah 100A, Jembatan Serong, Rawasari, Jakarta 10520
E-mail: sekretariats1@driyarkara.ac.id • Tel: (021) 4247129 • Fax: (021) 42879870

PANITIA UJIAN SKRIPSI PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

HASIL UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa	Patritius Arifin
NIM	200101021
Judul Skripsi	Absurditas dan Tanggungjawab dalam Eksistensialisme Jean-Paul Sartre

Nama Penguji I: Dr. A. Widyarsono
memberikan nilai:

Tulisan	Presentasi	Rata-Rata
80	82	81

Jakarta, 19 April 2024



Dr. A. Widyarsono
Penguji Skripsi

Range Nilai	Nilai Huruf	Predikat	Range Nilai	Nilai Huruf	Predikat
85 - 100	A	Lulus	61 - 64	C+	Lulus
76 - 79	A-	Lulus	57 - 60	C	Lulus
71 - 75	B+	Lulus	54 - 56	C-	Lulus
68 - 70	B	Lulus	46 - 53	D	Tidak Lulus
65 - 67	B-	Lulus	0 - 45	E	Tidak Lulus



SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA

PRODI ILMU FILSAFAT

Jl. Cempaka Putih Indah 100A, Jembatan Serong, Rawasari, Jakarta 10520
E-mail: sekretariats1@driyarkara.ac.id • Tel: (021) 4247129 • Fax: (021) 42879870

PANITIA UJIAN SKRIPSI HASIL UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa	Patritius Arifin
NIM	200101021
Judul Skripsi	Absurditas dan Tanggungjawab dalam Eksistensialisme Jean-Paul Sartre

Nama Penguji II: Dr. A. Setyo Wibowo
memberikan nilai:

Tulisan	Presentasi	Rata-Rata
81	81	81

Jakarta, 19 April 2024


Dr. A. Setyo Wibowo
Penguji Skripsi

Range Nilai	Nilai Huruf	Predikat	Range Nilai	Nilai Huruf	Predikat
85 - 100	A	Lulus	61 - 64	C+	Lulus
76 - 79	A-	Lulus	57 - 60	C	Lulus
71 - 75	B+	Lulus	54 - 56	C-	Lulus
68 - 70	B	Lulus	46 - 53	D	Tidak Lulus
65 - 67	B-	Lulus	0 - 45	E	Tidak Lulus



SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA

PRODI ILMU FILSAFAT

Jl. Cempaka Putih Indah 100A, Jembatan Serong, Rawasari, Jakarta 10520
E-mail: sekretariats1@driyarkara.ac.id • Tel: (021) 4247129 • Fax: (021) 42879870

PERBAIKAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa: Patritius Arifin		NIM: 200101021
Judul Skripsi	Absurditas dan Tanggungjawab dalam Eksistensialisme Jean-Paul Sartre	
Perbaikan Wajib:		
Perbaikan Anjuran:		

Harap diperhatikan ketentuan-ketentuan di bawah ini:

1. Skripsi yang telah selesai tanpa perbaikan diserahkan ke sekretariat STF Driyarkara selambat-lambatnya pada tanggal 30 Mei 2024, dan tanggal 30 Juni 2024 untuk skripsi yang selesai dengan perbaikan.
2. Naskah Skripsi yang diperbaiki perlu diserahkan kepada dosen pembimbing bersama dengan :
 - a. Versi lama skripsi (versi yang diuji);
 - b. Formulir Perbaikan Skripsi. Baru setelah Dosen Pembimbing memeriksa dan menyetujui perbaikan, naskah dapat diperbanyak dan dijilid untuk ditandatangani terlebih dahulu oleh dosen pembimbing sendiri.
3. Lalu baru penguji dan pejabat lain dapat diminta tandatangan.
4. Dua eksemplar skripsi yang ditandatangani diserahkan kepada Sekretariat STF Driyarkara
5. Apabila dan selama seorang mahasiswa melampaui batas waktu penyerahan perbaikan skripsi, ia perlu mendaftarkan diri ulang, dan ijazah tidak akan diberikan sampai kewajiban dipenuhi.
6. Apabila mahasiswa tidak melakukan ketentuan-ketentuan ini, hasil kelulusan dicabut, dan ia harus menempuh ujian lagi (Peraturan Pengajaran, pasal 25, no. 10).

Jakarta, 19 April 2024

Pembimbing Utama

Dr. Antonius Widyarsono

Penguji,

Dr. A. Setyo Wibowo